

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Upaya Sustainable Tourism Development Di Desa Bugisan Prambanan, Klaten, Propinsi Jawa Tengah

Culture-Based Tourism Village Development Strategy as an Effort for Sustainable Tourism Development in Bugisan Village, Prambanan, Klaten, Central Java Province

Harits Dwi Wiratma^{1*}, Diansari Solihah Amini², Bagus Subekti Nuswantoro³, Ananda Dewin Ikhtiarin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Respati Yogyakarta

¹h_rits@respati.ac.id, ²dian_amini@respati.ac.id, ³bagus.subekti@respati.ac.id, ⁴19320010@respati.ac.id

*penulis korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk wisata yang telah ada dan telah dijalankan di Desa Wisata Bugisan. Potensi masyarakat dapat turut serta menggerakkan roda perekonomian di kawasan desa wisata. Akan tetapi, tidak semua kehadiran desa wisata mampu menarik wisatawan secara signifikan. Hal ini terjadi karena minimnya pengelolaan desa wisata dan juga minimnya optimalisasi dari potensi masyarakat yang belum terbangun. Selain itu, juga untuk menemukan strategi pengembangan bagi Desa Wisata Bugisan agar mampu menjamin keberlanjutan pariwisata agar tidak memusnahkan budaya lokal dan potensi budaya yang ada di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan terkait dengan strategi pengembangan Desa Wisata Bugisan. Peneliti akan menggunakan pendekatan yang berhubungan dengan konsep-konsep pengembangan pariwisata.

Kata kunci: pengembangan desa wisata; desa Bugisan; *sustainable tourism development*

Abstract

The potential of a community can contribute to driving the economy of tourism villages. However, not all tourist villages can attract a significant number of tourists. It can be caused by the lack of management and potential optimization of the community. This research aims to identify tourism products that have been run in Bugisan Tourism Village. It also intends to find a development strategy for the village so that it can ensure the sustainability of tourism for the local culture and the cultural potential of the host community can be preserved. The research method used is descriptive qualitative through observation and interview techniques as well as a literature study to collect data from primary and secondary sources. By using the concepts of sustainable tourism development, the efforts that can be implemented by Bugisan Tourism Village are through the development of several cultural elements, such as language, handicrafts, art and music, history of the region and religion, dress and clothes as well as education system. Meanwhile, it is necessary to improve the aspects of ancillary service and institution of the Bugisan Tourism Village.

Keywords: sustainable tourism development; Bugisan village; tourism village development

1. PENDAHULUAN

Beragamnya desa wisata yang bermunculan di Indonesia turut mendorong masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembentukan desa wisata yang sebagian besar berbasis pada kebudayaan lokal. Lahirnya Desa Wisata Bugisan pada tahun 2016 di kawasan Candi Kembar, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah merupakan momentum yang dapat menjadi peluang bagi masyarakat dalam memperoleh pendapatan yang mendukung sektor industri kecil menengah maupun pengelola

desa. Selain itu, letak desa Bugisan yang berdampingan dengan Candi Kembar sebagai potensi alam merupakan keuntungan tersendiri yang memperkaya potensi desa. Selain potensi alam berupa candi, desa Bugisan memiliki potensi wisata budaya antara lain : Pring Sedhapur, tarian Candi Kembar, Gojek Lesung. Sedangkan potensi alam buatan antara lain : Taman Lampion, Restoran Paseban, Monumen Onthel Theyeng. Pengelolaan desa wisata Bugisan dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang bekerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (1).

Peresmian desa wisata Bugisan diselenggarakan pada tahun 2016 melalui Festival Candi Kembar. Festival ini pada awalnya ditujukan untuk mewedahi atraksi dan pagelaran seni tradisional lokal, akan tetapi banyak seniman di luar desa Bugisan berpartisipasi dalam pagelaran tersebut. Antusiasme wisatawan pada pembukaan festival tersebut luar biasa sehingga pengelola menjadikan festival tersebut sebagai agenda kegiatan tahunan. (2). Akan tetapi permasalahan muncul ketika Desa Wisata Bugisan lambat laun mengalami penurunan dalam jumlah wisatawan. Penyebabnya antara lain karena masyarakat belum dapat mengoptimalkan potensi desa wisata dan minimnya pengelolaan desa wisata. Hal itu secara langsung berpengaruh pada penurunan pendapatan bagi pengelola dan masyarakat sekitar yang memiliki usaha kecil menengah. Menyadari bahwa desa wisata belum dapat dijadikan prioritas utama bagi pendapatan masyarakat, kondisi ini berdampak pada lunturnya komitmen dari pengelola dan masyarakat untuk mengembangkan desa wisata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan suatu entitas yang otonom dalam kehidupan umat manusia, yang mempunyai sistem, mekanisme, serta tujuan –tujuan pada dirinya sendiri (3).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan konsep *Sustainable Development*. UNWTO (United Nations World Tourism Organization) telah mendefinisikan bahwasannya pariwisata berkelanjutan adalah sebagai “pariwisata yang memperhitungkan keuntungan sepenuhnya saat ini dan masa depan dari dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. UNWTO menjelaskan pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan partisipasi yang terinformasi dari semua pemangku kepentingan terkait, serta kepemimpinan politik yang kuat untuk memastikan partisipasi yang luas dan pembangunan konsensus. Konsep *Sustainable Development* oleh Burns dan Holden (4) diadaptasi untuk bidang pariwisata sebagai sebuah model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*) dan wisatawan (*visitor*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil bidang fokus riset yaitu sosial humaniora seni budaya dengan tema pariwisata dan ekonomi kreatif. Adapun topik yang dipilih yaitu pengembangan pariwisata berkelanjutan. Topik ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan upaya mengembangkan desa wisata di Desa Bugisan, kawasan Candi Kembar, Klaten, Propinsi Jawa Tengah agar dapat menjamin kelestarian budaya dan peninggalan sejarah sehingga dapat mendukung potensi masyarakat sekitar. Keterkaitan dengan pembangunan pariwisata pemangku kebijakan wajib untuk terlibat secara langsung. Dalam pengembangan pariwisata, pemerintah Indonesia membuka peluang bagi pelaku bisnis untuk menanamkan modalnya, seperti pendampingan desa wisata yang dilakukan oleh The Association of Indonesian Tours and Travel Agencies (Asita)(5) .

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (6) menyatakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan ketua Pokdarwis di desa Bugisan supaya data yang diambil sesuai dengan di lapangan. Pengamatan ini dilakukan dengan maksud untuk melihat secara langsung suasana desa tersebut yang berhubungan situasi kondisi sosial masyarakat lokasi tempat peneliti mengambil data.

Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data untuk sebuah analisis. Keterkaitan dengan lokasi penelitian ini terletak di Desa Bugisan, Kawasan Candi Kembar, Prambanan, Klaten, Propinsi Jawa Tengah dan dalam mendapatkan data di lapangan peneliti berkoordinasi dengan Pokdarwis di desa tersebut. Terkait dengan penelitian ini berlangsung selama 8 bulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objek utamanya (4). Pariwisata jenis ini dibedakan dari wisata minat khusus yang lain. Hal ini sejalan dengan perspektif UNWTO pariwisata budaya adalah meningkatkan sinergi antara pariwisata dan budaya (7). Ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu: 1. bahasa (*language*), 2. masyarakat (*traditions*), 3. kerajinan tangan (*handicraft*), 4. makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), 5. musik dan kesenian (*art and music*), 6. sejarah suatu tempat (*history of the region*), 7. cara kerja dan teknologi (*work and technology*), 8. agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan, 9. bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*), 10. tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), 11. sistem pendidikan (*educational system*), dan 12. aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*). Konsep *Sustainable Development* oleh Burns dan Holden (4) diadaptasi untuk bidang pariwisata sebagai sebuah model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*) dan wisatawan (*visitor*).

Unsur-unsur kebudayaan yang terdapat di kawasan Candi Kembar, Desa Bugisan sesuai dengan penjabaran dari 12 unsur kebudayaan, diatas meliputi :

1. Bahasa (*Language*)

Bahasa yang digunakan di kawasan Candi Kembar adalah bahasa Jawa, terkhususnya bahasa Jawa halus dengan pembelajaran aksara Jawa bagi anak-anak. Penggunaan bahasa Jawa sampai saat ini tetap dipertahankan demi menjaga kelangsungan budaya daerah. Hal ini tercermin dalam sebuah komunikasi di masyarakat, dimana bahasa dapat mewakili simbol-simbol budaya daerah setempat. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, karena kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa adanya bahasa (8).

2. Masyarakat (*Traditions*)

Tradisi masyarakat di kawasan Candi Kembar merupakan kombinasi dari budaya Jogja dan Solo misalnya tradisi panen, wiwitan, kenduri, kirab budaya untuk acara syukuran pertanian di bulan Desember yang diselenggarakan bersamaan pada saat festival Candi Kembar. Kondisi ini dapat dijadikan sebuah kekuatan Desa Bugisan untuk meningkatkan citra di mata wisatawan domestik maupun mancanegara. Disisi lain, pariwisata memberi kesempatan pada daerah itu untuk memamerkan diri dan meningkatkan profilnya di dunia (9).

3. Kerajinan Tangan (*Handicraft*)

Kerajinan tangan di kawasan Candi Kembar didominasi oleh ukiran batu dan miniatur candi. Hal ini dapat dipahami karena pengetahuan dasar masyarakat berdasarkan pengetahuan nenek moyang yang mengukir batu menjadi Candi Plaosan. Kemudian kerajinan tangan lainnya yaitu alat pijat dan alat perkakas dari kayu serta seni membatik yang dinamakan ecoprint (pembatikan alami dari daun).

4. Makanan dan Kebiasaan Makan (*Foods and Eating Habits*)

Makanan khas/kuliner yang dilestarikan oleh masyarakat kawasan Candi Kembar yaitu gundangan/urap sayuran, ikan wader, sambel wader dan nasi liwet untuk sehari-hari ataupun acara-acara tertentu seperti gotong royong. Kebiasaan makan yang menggunakan tangan dan beralaskan daun juga disajikan oleh masyarakat Desa Bugisan saat ada perayaan desa.

5. Musik dan Kesenian (*Art and Music*)

Musik yang telah mendapatkan apresiasi adalah kesenian Pring Sedhapur yang berasal dari bambu yang dijadikan alat musik secara berkelompok, dan karawitan yang diikuti anak-anak hingga orangtua, tarian kolosal Candi Kembar dan gejeg lesung (menggunakan lesung padi dalam berkolaborasi menciptakan kombinasi bunyian secara bersama-sama).

6. Sejarah suatu Tempat (*History of the Region*)

Desa Bugisan berasal dari kata Bugis, dahulu nenek moyang adalah dari suku Bugis yang tinggal dan berketurunan hingga saat ini. Jauh sebelumnya, terdapat pernikahan lintas agama antara Rakai Pikatan dan Pramodyawardhani yang beragama Hindu dan Budha. Toleransi dan penghormatan bagi perbedaan agama justru menjadikan masyarakat di kawasan Candi Kembar dapat hidup berdampingan secara damai.

7. Cara Kerja dan Teknologi (*Work and Technology*)

Dalam pengelolaan Desa Wisata Bugisan sudah dilakukan melalui teknologi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Teknologi yang digunakan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Bugisan (Pokdarwis) sejak tahun 2016 dengan membuat *Website* dengan nama www.desabugisan.com. Disisi lain, pengembangan yang dilakukan oleh pokdarwis yaitu melalui *Instagram* untuk menampilkan segala aktifitas wisata di desa bugisan. Aktifitas ini salah satunya dalam melayani tamu asing atau tamu luar negeri yang datang. Pengembangan yang lain melalui media sosial menggunakan *Facebook* dan *Youtube*. *Youtube* merupakan instrument bagi desa wisata bugisan dalam mengantarkan meraih penghargaan juara 3 tingkat propinsi dalam pengelolaan wisata pada saat COVID-19. Pada tahun 2022 desa wisata bugisan mendapat penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dengan menampilkan seluruh materi dan potensi wisata desa bugisan yang ditampilkan melalui media sosial *Youtube*. Hal ini yang menyebabkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memilih desa ini masuk ke dalam kategori untuk diikuti dalam ADWI. Media sosial memberikan manfaat yang positif bagi pengembangan dan kemajuan desa wisata bugisan.

8. Agama (*Religion*)

Kondisi kehidupan agama dan sosial di desa bugisan sangat menjunjung toleransi antar agama. Meskipun di desa ini mayoritas penduduknya beragama Islam, akan tetapi hubungan dengan agama lain seperti Hindu dan Buddha serta agama yang lain cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya Candi Kembar. Simbol Candi Kembar menjadi salah satu bentuk dari sebuah hubungan antara Rakai Pikatan yang beragama Hindu dan Pramowardhani yang Buddha. Sehingga desa ini memiliki nilai sosial keagamaan antar penduduk yang mampu memberikan daya tarik bagi wisatawan domestik ataupun wisatawan mancanegara untuk datang ke desa bugisan.

9. Bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*Architectural Characteristic in the Area*)

Di desa bugisan memiliki karakter rumah yang dipengaruhi oleh adat Solo dan Yogyakarta. untuk rumah yang ada di desa bugisan lebih bercorak Joglo, lebih beridentik besar dan bisa menampung lebih banyak keluarga setelah itu ada latar yang besar. Di sekitar halaman tersebut masyarakat menanam suruh. Dimana, suruh ini menjadi salah satu rempah masyarakat setempat.

Setelah itu ada pohon mlinjo yang ada di desa ini, selain itu buah mlinjo dapat dimanfaatkan untuk membuat emping dan kulitnya bisa menyembuhkan asam urat.

Desa wisata bugisan memberikan nilai-nilai keramahtamahan serta saling menghargai. Disini salah satunya memberikan jawaban kepada tamu atau turis yang datang sesuai dengan kebutuhan bagi turis, sehingga kondisi ini akan tercipta sebuah harmonisasi. Disisi lain, adanya candi Plaosan ini sudah memberikan dampak bagi wisatawan yang datang. Selain bangunan candi yang ada di desa ini, ada pemandangan gunung dan sawah menjadi healing bagi wisatawan. Wisatawan yang datang dapat melakukan aktifitas bersama dengan masyarakat desa salah satunya memberikan makan kambing, sapi serta beraktifitas bersepeda.

10. Tata Cara Berpakaian (*Dress and Clothes*)

Masyarakat desa bugisan dalam menggunakan pakaian menjunjung kerapian, sopan santun, baju rapi. Ada juga pakaian yang digunakan oleh simbah-simbah yang masih menggunakan baju jawa. Terkait anak muda diarahkan untuk sopan dan rapi apabila bertemu dengan tamu itu terkesan menghargai.

11. Sistem Pendidikan (*Educational System*)

Di Desa bugisan ini memiliki fasilitas pendidikan lengkap, dimana pendidikan dimulai dari pendidikan usia dini (PAUD), pendidikan karakter, TK dan cara mengembangkan bakat, Sekolah Dasar (SD) Bugisan 2 dan SMP. Adanya fasilitas pendidikan ini sangat baik untuk perkembangan dan pengembangan desa wisata. Disisi lain, pemerintah desa akan memberikan sosialisasi terkait potensi yang ada di desa bugisan kepada anak-anak sekolah. Pendidikan menjadi pintu masuknya untuk anak-anak mengenai potensi yang dimiliki desa bugisan. Pengetahuan tersebut sangat penting bagi generasi anak-anak di masa yang akan datang. Selain itu, Desa Wisata Bugisan kerap kali mengedukasi wisatawan yang berkunjung mengenai pembuatan batik *ecoprint* yang dapat diikuti oleh wisatawan anak-anak maupun remaja.

12. Aktivitas pada Waktu Senggang (*Leisure Activities*)

Aktifitas warga ketika sedang berkumpul atau dalam kondisi waktu yang lenggang adalah lebih menyatu dengan keluarga sehingga terlihat guyub satu dengan lainnya, apabila melakukan rapat warga dilaksanakan di pendopo. Dilain pihak, warga tetap memikirkan kelangsungan desa wisata di masa depan. Diskusi yang terjadi diantara warga setempat tetap memperhatikan kelangsungan kesejahteraan masyarakat setempat. Nilai tersebut yang memberikan semangat bagi warga untuk menjaga kelarasan dan keseimbangan. Hal ini dinyatakan oleh orang tua kepada anak-anak melalui bercerita dengan menambahkan muatan sejarah tentang bagaimana perjuangan pendahulunya di Desa Bugisan.

Dengan demikian, telah jelas adanya bahwa Desa Bugisan merupakan desa wisata berbasis budaya dengan segenap potensi kebudayaan yang terdapat di kawasan tersebut. Adapun terkait pengembangan desa wisata Bugisan selama ini telah dilakukan berbagai upaya oleh Pokdarwis Candi Kembar akan tetapi masih mengalami pasang surut dalam jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Bugisan sehingga belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dikarenakan belum terbukanya kesadaran masyarakat terkait fungsi dan manfaat dari lahirnya desa wisata. Kesadaran ini dibutuhkan oleh semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Disisi lain secara definisi desa merupakan salah satu wilayah yang sangat signifikan, desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa (10). Artinya setiap desa memiliki hak untuk mengelola sumber-sumber yang dapat mendukung perekonomian warga. Keseimbangan ini tercapai dengan menjamin bahwa keseluruhan entitas bisnis pariwisata budaya memperoleh keuntungan tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga pada jangka panjang

(11). Seperti yang ditekankan dalam laporan (12) pendekatan ekonomi kreatif terhadap pariwisata menawarkan potensi untuk menambah nilai melalui pengembangan konten dan pengalaman kreatif yang menarik, mendukung inovasi, dan membantu membuat destinasi menjadi lebih unik dan menarik.

Adapun kondisi yang saat ini terdapat di Desa Bugisan sesuai dengan kerangka pengembangan destinasi pariwisata menurut Cooper (13), yaitu sebagai berikut:

1. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*)

Atraksi yang terdapat di Desa Bugisan meliputi : Jathilan Bolang Cepoko, Kesenian Gejog Lesung Selaras, Pring Sedhapur, Ning Ratri, karawitan anak dan remaja, musik dari bahan sampah (botol-air mineral), pembuatan wayang dari kertas, sanggar tari Bulak Ombo, tari Sorak Gummyak dengan pelatih yang profesional dengan pelatihan yang dilaksanakan reguler. Atraksi tersebut banyak ditampilkan terutama pada saat tamu datang dan pada acara perayaan desa.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Akses dari bandara Adisumarmo ke Desa Bugisan relatif lebih dekat daripada bandara Adisucipto, akan tetapi terdapat rental mobil yang bisa digunakan oleh Pokdarwis untuk menjemput tamu dari bandara. Stasiun terdekat adalah Stasiun Brambanan Klaten, selanjutnya dapat menggunakan andong, mobil, ojek yang dapat mengantarkan ke Desa Bugisan. Dari terminal bis Klaten juga dapat diakses dengan mobil, ojek, dan angkutan lain sehingga relatif mudah.

3. Amenitas (*Amenities*)

Amenitas atau sering disebut dengan akomodasi atau penginapan dan fasilitas pendukungnya seperti warung makan yang terdapat di Desa Bugisan antara lain yaitu Georium, Homestay Rasendria, Omah Sri, Homestay Pak Purwo dan semua penginapan ini selalu siap untuk dipesan setiap saat. Kemudian dari warung makan dan restoran yang tersedia di kawasan Desa Bugisan antara lain: resto Paseban yang juga merupakan unit usaha dari BUMDes Desa Bugisan, restoran lokal dan warung makan yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

4. Fasilitas umum (*Ancillary Service*)

Fasilitas tambahan atau pelengkap yang terdapat di Desa Bugisan antara lain : warung kelontong yang dikelola oleh masyarakat sekitar, SPBU terdapat 2 tempat, bank terdekat adalah BPR, sementara bank nasional terdapat di pinggir jalan raya besar (Jalan Yogya-Solo). Namun klinik/rumah sakit dan ATM terletak agak jauh dari Desa Bugisan. Kemudian untuk akses pembiayaan *cashless* juga belum banyak terdapat di warung makan ataupun warung kelontong di sekitar Desa Bugisan. Pelayanan warung makan dan tokom kelontong juga belum bisa dioperasikan 24 jam sehingga jika dalam kondisi urgent harus menempuh perjalanan ke jalan raya yang berkisar 10-15 menit.

5. Kelembagaan (*Institutions*)

Kelembagaan Pokdarwis sudah terbentuk sejak tahun 2017 dan memiliki struktur organisasi yang lengkap dan jelas, akan tetapi terkendala pada kualitas sumber daya manusia yang belum konsisten terhadap lahirnya desa wisata sehingga tujuan dari lahirnya Desa Wisata belum dapat dicapai. Selain itu, Pokdarwis kesulitan untuk memberikan kesadaran masyarakat terkait desa wisata sehingga berdampak pada terhambatnya perkembangan desa wisata Bugisan.

Dengan demikian dari sisi strategi pengembangan destinasi pariwisata terdapat kelemahan dari aspek *ancillary* (fasilitas umum) dan juga aspek *institutions* (kelembagaan) yang dapat dikatakan belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, perumusan strategi pengembangan pariwisata lebih kami fokuskan pada kedua aspek tersebut. Kemudian kami juga mempertimbangkan dari unsur-unsur penarik wisatawan yang dirasa belum optimal agar dapat menghasilkan usulan strategi agar mampu meningkatkan jumlah dan konsistensi terhadap pengunjung di Desa Bugisan. Salah satunya dalam

menarik wisatawan untuk datang di lokasi wisata dengan menampilkan salah satunya atraksi. Menurut Argyo Demartoto dkk (14) tujuan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap obyek wisata suatu daerah adalah mempertahankan kesan tempat (*sense of place*) dan nilai keaslian (*authenticity*), seperti karakteristik lokal yang kemudian disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, selain itu juga mempertahankan *unique values* dari kegiatan tersebut yaitu berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki masyarakat.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Bugisan sebagai Upaya *Sustainable Development Tourism*

Sesuai dengan definisi UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) bahwasannya pariwisata berkelanjutan adalah sebagai “pariwisata yang memperhitungkan keuntungan sepenuhnya saat ini dan masa depan dari dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat.” Dari data-data yang telah diperoleh dari Desa Bugisan terkait potensi dan kondisi *existing*, maka kami mengusulkan ide pengembangan untuk dapat meningkatkan upaya *sustainable development tourism* sehingga kelak Desa Bugisan dapat menjadi destinasi desa wisata yang secara konsisten mampu menjaga dan mempertahankan kualitas pariwisata budaya yang ramah terhadap peninggalan budaya, terhadap pengunjung, maupun terhadap lingkungan. pariwisata budaya diidentifikasi sebagai bentuk pariwisata ‘baik’ yang akan merangsang ekonomi dan membantu melestarikan budaya masyarakat lokal (15).

Kami memberikan ide pengembangan bagi beberapa unsur-unsur kebudayaan yang menurut kami belum dimaksimalkan untuk dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu dari aspek:

1. Bahasa (*Language*)

Selama ini bahasa Jawa hanya digunakan di Desa Bugisan melalui pelatihan membaca dan menulis aksara Jawa, namun sebenarnya bisa diperkenalkan kepada wisatawan melalui banyak media antara lain yaitu penunjuk jalan, atau papan informasi yang menjadi pusat dari perhatian wisatawan, tak lupa disertakan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga dapat dibaca oleh wisatawan domestik maupun internasional.

2. Kerajinan Tangan (*Handicraft*)

Kerajinan tangan di desa Bugisan dapat dikombinasikan dengan memadukan antara kerajinan yang telah ada sebelumnya, misalnya topeng kayu yang dipadukan dengan motif batik ecoprint, atau topeng miniatur berciri khas Candi Kembar, serta penggunaan motif batik berlatar belakang Candi Kembar untuk menciptakan branding bagi setiap jenis kerajinan tangan yang diproduksi oleh masyarakat Desa Bugisan.

3. Musik dan Kesenian (*Art and Music*)

Musik dan kesenian dapat dikembangkan untuk lebih dikenal masyarakat luas dapat melalui pembuatan lagu dan instrumen serta tarian yang berciri khas Desa Bugisan atau dapat menceritakan sejarah masa lampau dari Candi Kembar maupun potensi budaya lainnya. Kemudian, melalui pementasan yang dilombakan pada event-event tertentu serta melalui publikasi via Youtube dan sosial media lainnya dapat membantu mengenalkan potensi kesenian dari Desa Bugisan.

4. Sejarah suatu Tempat (*History of the Region*) dan Agama (*Religion*)

Kedua aspek ini terkait satu sama lain, sehingga kami menggabungkan keduanya dan mengembangkannya menjadi satu kategori. Sejarah masa lampau dapat dipublikasikan dalam berbagai bentuk antara lain melalui buku, film pendek, pementasan teater, pertunjukan wayang dan lain sebagainya. Diharapkan dengan cara yang mudah diakses masyarakat dan disajikan lebih menarik mampu mengedukasi masyarakat luas terkait sejarah yang menjadi cikal bakal wisata

budaya di Desa Bugisan. Perbedaan agama diantara Pramodya Wardhani dan Rakai Pikatan tidak menghalangi ketulusan dan upaya bersama untuk memakmurkan masyarakat sehingga dapat menjadi contoh bahwa toleransi memiliki peran penting dalam berkehidupan bersama dalam tatanan sosial masyarakat.

5. Tata Cara Berpakaian (*Dress and Clothes*)

Kostum yang dapat ditawarkan untuk bisa dipakai oleh wisatawan Desa Bugisan melalui pemakaian batik ecoprint maupun kostum Jawa yang lebih otentik seperti kain lurik, kebaya modern dan lain-lain. Pemakaian batik ecoprint dapat dimanfaatkan juga untuk memberikan pemasukan bagi pengrajin batik ecoprint di Desa Bugisan. Adapun kostum ini bisa untuk disewakan maupun dijual kepada wisatawan. Dengan demikian, wisatawan Desa Bugisan dapat dikenali melalui penggunaan kostum sehingga ketika bertemu dengan masyarakat asli Desa Bugisan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan *hospitality* terhadap wisatawan.

6. Sistem Pendidikan (*Educational System*)

Edukasi terkait pembuatan batik *ecoprint* dapat terus dilanjutkan karena pengetahuan tersebut berasal dari usaha asli masyarakat Desa Bugisan, akan tetapi dirasa perlu untuk menambahkan edukasi pada bidang lain seperti lingkungan misalnya pengelolaan sampah dan daur ulang sampah sehingga sesuai dengan prinsip *Sustainable Tourism Development* yang tidak hanya berfokus pada aktifitas wisatawan akan tetapi juga menjaga tempat budaya dan lingkungan yang terkait di dalamnya.

Sementara itu, aspek pengembangan destinasi pariwisata yang menurut kami masih perlu dimaksimalkan adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas umum (*Ancillary Service*)

Fasilitas tambahan atau pelengkap yang perlu untuk diupayakan adalah minimarket atau toko kelontong dan restoran atau warung makan yang memiliki kemudahan untuk pembayaran *cashless* dan beroperasi 24 jam, karena tidak jarang wisatawan membutuhkan makanan dan perlengkapan di waktu-malam hari. Kemudian tersedianya klinik atau praktek dokter terdekat yang dapat diakses 24 jam. Hal ini diperlukan agar mempermudah penanganan medis pada wisatawan yang terkendala kondisi kesehatan sehingga memerlukan pemeriksaan dari tenaga medis.

2. Kelembagaan (*Institutions*)

Kelemahan selanjutnya dari aspek kelembagaan yaitu inkonsistensi sebagian pengelola dan belum sadarnya masyarakat terkait keberadaan desa wisata sebagai potensi yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat Desa Bugisan. Padahal jika masyarakat dan pengelola saling bahu-membahu dalam pengembangan desa wisata tentu akan dapat memberikan hasil yang optimal secara finansial maupun kelembagaan sehingga pada akhirnya dapat dirasakan manfaatnya oleh semua pihak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keberadaan desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia mendatangkan dampak positif bagi masyarakat sekitar, salah satunya Desa Bugisan. Beragamnya potensi Desa Bugisan mampu mendatangkan minat dari wisatawan yang berkunjung. Tentunya dibutuhkan strategi pengembangan yang sesuai sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan kebermanfaatan dari pembentukan desa wisata bagi masyarakat sekitarnya. Dengan tujuan bagi keberlanjutan pariwisata di Desa Bugisan, maka pengembangan Desa Bugisan kelak akan mampu menonjolkan kekayaan budaya dan perpaduan yang selaras serta

mendatangkan manfaat yang dapat dirasakan oleh wisatawan, lingkungan, tempat wisata dan masyarakat sekitar. Dengan demikian maka eksistensi dan keberlanjutannya dapat dipertahankan.

Saran

Kami menyadari bahwa lahirnya desa wisata di awal-awal memang memerlukan komitmen dan konsistensi dari seluruh pemangku kepentingan serta masyarakat seutuhnya, tanpa dukungan dari salah satu pihak maka akan sulit tercapai keberhasilan dari tujuan pembentukan desa wisata. Oleh karena itu, kami menyadari bahwa sangatlah penting pelatihan dan pendampingan reguler terkait penguatan kesadaran masyarakat bagi seluruh anggota Pokdarwis dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Selain itu, dukungan yang berbentuk moril maupun materiil dari seluruh pihak juga menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan demi pengembangan desa wisata. Terkait dengan rekomendasi penelitian yang akan datang perlu dikaji permasalahan bagaimana sinergitas antar aktor dalam industri pariwisata antara Pokdarwis Desa Bugisan dengan *stakeholders* (pemangku kepentingan) untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Aulia06. POKDARWIS CANDI KEMBAR [Internet]. issuu.com. 2020. Available from: https://issuu.com/aulia06/docs/pokdarwis_candi_kembar
- (2) Kominfo. Festival Candi Kembar Tahun 2016 Dijadwalkan Berlangsung Sebulan [Internet]. Pemkab Klaten. 2016. Available from: <https://klatenkab.go.id/festival-candi-kembar-tahun-2016-dijadwalkan-berlangsung-sebulan/>
- (3) Yoeti AO. Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. 2nd ed. Jakarta Timur: Balai Pustaka; 2016. 21 p.
- (4) Sutiarmo MA. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung, Karangasem. *Pariwisata Budaya J Ilm Agama Dan Budaya*. 2018;3(2):14.
- (5) Elyta, Nuzulian U. Diplomasi Indonesia Berbasis Program Cross Border Tourism dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara. *Insign J Int Relations*. 2020;7.
- (6) Lexy J. Moleong. Metodologi Penulisan Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2014.
- (7) UNWTO I. Measuring Employment in the Tourism Industries – Guide with Best Practices. In *Measuring Employment in the Tourism Industries – Guide with Best Practices*. 2014.
- (8) Suryadana ML. *Sosiologi Pariwisata*. 1st ed. Priadana S, editor. Bandung; 2013.
- (9) Wardiyanta. *Pengantar Ekonomi Pariwisata*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2020. 277 p.
- (10) Wijaya H. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.; 2011.
- (11) Damanik J. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang Dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013.
- (12) OECD. *Perspectives on Global Development*. 2014.
- (13) Wilopo KK, Hakim L. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *J Adm Bisnis S1 Univ Brawijaya*. 2017;42(1):58.

- (14) Demartoto A dkk. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Solo: Sebelas Maret University Press; 2013.
- (15) Greg R. *Creativity and tourism. The state of the art*. In *Annals of Tourism Research*. 2011;38(4):1225–1253.